

Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies.

ISSN: 2808-2376 (p); 2809-221x (e) Vol. 3. No. 1, Januari-Juni 2023

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index>

## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN SEBAGAI SOLUSI PENCEGAHAN RADIKALISME

Nurul Qolbi Kurniawati  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta



Copyright: © 2023 by the authros. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC SA) lience (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

### **Abstract**

*The act of radicalism and terrorism under the name of ethnic, religion and gender are becoming rampant. The new motive was targeting woman, to be the subject of the violence. However, the term woman and radicalism itself have several paradoxes in its discourses. As oppose that woman might be both the subject and object of violence, they could also actively and collectively prevent the radicalism. thus, there should be enough generalization of woman as the weak target of radicalism and terrorism. Woman are crucial in the contribution of radicalism prevention. This research intended to seek the complicity of woman in terrorism movement. It revealed the reasons behind many acts of terrorism that had happened. Moreover, this research alsooffer solutions to empower women to prevent radicalism served several facts of woman abilities that were actively and collectively contributed in radicalism prevention.*

**Keywords: Women, Radicalism Movement**

### **Abstrak**

*Aksi radikalisme dan terorisme atas nama etnis, agama dan gender seringkali terjadi. Modus baru dalam aksi terorisme menjadikan perempuan sebagai pelaku. Namun berbicara perempuan dan radikalisme keduanya*

*memiliki beberapa sisi paradoks. Disatu sisi merupakan pelaku dan korban radikalisme, disisi yang lain perempuan mampu berperan secara aktif dan kolektif sebagai seorang yang terlibat dalam upaya pencegahan radikalisme. Kiranya tidak bisa hanya melihat perempuan sebagai kelompok rentan dalam kasus radikalisme dan terorisme. Namun tidak bisa diabaikan bahwa perempuan memiliki sumbangsih yang besar upaya pencegahan radikalisme. Tulisan ini mencoba menguak keterlibatan perempuan dalam gerakan terorisme. Di antaranya, menggali latar-belakang, motif utama terlibat dalam aksi-aksi terorisme, mengapa gerakan radikalisme dan terorisme menarik bagi kelompok perempuan. Selain itu tulisan menawarkan solusi pemberdayaan perempuan untuk mencegah radikalisme. menyajikan beberapa fakta kemampuan perempuan berperan secara aktif dan kolektif sebagai seorang yang terlibat dalam upaya pencegahan radikalisme.*

***Kata Kunci: Perempuan, Gerakan Radikalisme***

## **Pendahuluan**

Dewasa ini seringkali kita jumpai berbagai peristiwa kekerasan atas nama agama, etnis dan gender yang tak terhenti. Beberapa peristiwa kemanusiaan seperti kasus intoleransi, radikalisme dan terorisme sering kali melibatkan perempuan. Pada posisi ini perempuan berkedudukan sebagai subyek dan obyek sekaligus. Dalam satu sisi perempuan berposisi sebagai pelaku dalam sisi lain juga sekaligus menjadi korban. Berbicara soal radikalisme dan perempuan keduanya memiliki beberapa sisi paradoks, di satu sisi mereka adalah korban dari radikalisme dan terlibat menjadi pelaku radikalisme. Di sisi lain dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan mampu berperan secara aktif dan kolektif sebagai seorang yang terlibat dalam upaya pencegahan radikalisme. Kiranya tidak bisa hanya melihat perempuan sebagai kelompok rentan dalam kasus radikalisme dan terorisme. Namun tidak bisa diabaikan bahwa sumbangsih perempuan dalam upaya

pengecahan radikalisme juga sangat besar. Oleh karenanya, sangat penting dalam penanganan radikalisme melibatkan perempuan didalamnya. Karena dalam catatan sejarah upaya memperbaiki keadaan sosial masih besar terhadap peradaban manusia berbangsa dan bernegara.

Baru-baru ini bom bunuh diri yang melibatkan perempuan terjadi di Gereja Katedral Makasar pada Maret 2021 merupakan fakta baru dari keterkaitan perempuan dan aksi radikalisme. Menurut Ali Musa (Ketua ISNU) dengan mengutip paparan data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bahwa ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perempuan dalam terlibat aksi-aksi terorisme. Diantara beberapa faktor tersebut diantaranya pertama, karena perempuan termasuk dalam kelompok marjinal dan renta. Kemudian kerentanan tersebut dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk diindoktrinasi melakukan teror. Kedua, adanya kondisi keterpaksaan menerima berbagai desakan, keluarga, lingkungan, dan juga ekonomi. Secara kultural kepatuhan pada suami juga menjadi sebab perempuan masuk dalam gerakan radikalisme. Ketiga dari aspek psikologis karena keterbatasan akses, perempuan tidak memiliki cukup pengetahuan untuk memfilter pengetahuan baru yang didapatkan. Dari faktor lain yakni dalam melakukan aksi radikalisme dan terorisme perempuan dipilih karena secara teknis dan praktis tidak mudah dicurigai.<sup>1</sup>

Dalam beberapa catatan ada beberapa fakta yang menunjukkan bahwa kasus terorisme pada tahun 2016, tercatat ada enam perempuan terlibat aksi radikalisme dan terorisme. Diantara mereka adalah Dian Yulia Novi, Arinda Putri Maharani, dan Anggi. Data tersebut meskipun secara kuantitatif terlihat kecil, namun setiap tahunnya semakin meningkat.<sup>2</sup> Namun sebagai manusia seutuhnya dan warga negara, perempuan juga memiliki kesadaran dalam bernegara tentang pentingnya

---

<sup>1</sup> Lihat “Kelompok Rentan, faktor Perempuan Menjadi Pelaku Bom Bunuh Diri” dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210330133730-20-623828/kelompok-rentan-faktor-perempuan-jadi-pelaku-bom-bunuh-diri>

<sup>2</sup> Alamsyah M. Djakfar dkk, *Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan Riset Lima Wilayah: Bogor, Depok, Solo Raya, Malang, Sumenep* (Jakarta: CSIS-The Wahid Foundation, 2017).

menjaga keutuhan. Tidak hanya dinilai sebagai kelompok rentan dalam aksi-akasi radikalisme. Perempuan memiliki peranan penting pada kesadaran pembangunan keutuhan dan perdamaian. Tidak hanya dipandang lemah sehingga berpotensi dimanfaatkan sebagai kelompok teroris, peran penting dalam mencegah radikalisme juga dimiliki perempuan. Kesadaran kemanusiaan merupakan kesadaran yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan dalam aspek kehidupan. Tidak membedakan itu laki-laki atau perempuan, semuanya memiliki kesadaran, kewajiban dan hak yang sama. Karena perempuan adalah manusia yang sama utuh yang diciptakan oleh Tuhan seperti halnya laki-laki ada kelebihan dan kekurangannya.

Dalam penelitian terdahulu tentang peran perempuan dalam deradikalisasi dengan menganalisa beberapa cara dan upaya yang dilakukan oleh BNPT dalam melibatkan perempuan dalam proses deradikalisasi, ditemukan fakta bahwa perempuan mampu menjadi aktor dalam upaya pencegahan radikalisme. BNPT dalam upaya deradikalisasi melibatkan beberapa organisasi perempuan diantaranya Fatayat NU dan Aisyiah sebagai organisasi keislaman perempuan. Pendekatan feminisme kultural digunakan oleh BNPT dalam upaya melibatkan perempuan dalam proses deradikalisasi. Upaya dalam program tersebut merupakan cara penyelesaian paham radikal dengan siasat tanpa menggunakan unsur kekerasan. Dalam penelitian tersebut ada beberapa tahapan dalam upaya deradikalisasi meliputi identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi, monitoring dan yang terakhir evaluasi. Pendekatan feminisme kultural menurut BNPT dibutuhkan dalam penanganan deradikalisasi pada seseorang dan kelompok. Perempuan oleh karenanya dimasukkan dalam strategi deradikalisasi karena dinilai lebih persuasif.<sup>3</sup>

Beberapa penelitian banyak yang berfokus pada keterlibatan perempuan dalam aksi radikalisme dan terorisme. Namun beberapa penelitian dan literatur yang memotret upaya dilakukan oleh perempuan dalam pencegahan radikalisme belum mendapatkan banyak perhatian. Padahal, perempuan telah banyak melakukan kerja-kerja publik dalam upaya deradikalisasi terlebih di daerah-daerah rawan aksi

---

<sup>3</sup> Christin Rajagukguk, *Feminisme Kultural dan Peran Perempuan dalam Deradikalisasi di Indonesia*, *Journal of International Relations*, Volume 4, Nomor 4, 2018, hlm 782

teror. Oleh karena itu, penelitian ini selain menganalisa keterlibatan perempuan t dalam aksi-aksi terorisme juga menggali fakta potensi-potensi perempuan dalam kerja deradikalisa. Tulisan ini akan mengungkap berbagai hal terkait faktor keterlibatan perempuan dalam gerakan terorisme di Indonesia. Diantaranya melihat bagaimana latar-belakang, motif utama terlibat dalam aksi-aksi terorisme, dan mengapa gerakan radikalisme dan terorisme ini menarik bagi kelompok perempuan. Kemudian menawarkan solusi pemberdayaan perempuan untuk mencegah radikalisme.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian studi *library research* dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan peneliti diperoleh dari beberapa buku literatur teori dan jurnal penelitian terkait yang mengkaji perempuan dan radikalisme. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan studi literatur, yaitu peneliti mengumpulkan beberapa data melalui beberapa sumber data teks yang kemudian diolah secara deskriptif. Sumber data peneliti melakukan pemilihan berbagai sumber data yang kredibel. Analisis data yang digunakan yaitu metode analisis isi atau analisis dokumen. Kemudian yang terakhir yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan mengenai pemberdayaan perempuan sebagai pencegahan radikalisme.

## **Perempuan Dan Radikalisme**

### **1. Perempuan dalam Kasus Radikalisme**

Beberapa tahun terakhir banyak bukti-bukti yang menunjukkan keterlibatan kaum perempuan dalam aksi-aksi terorisme global yang terus meningkat. Di beberapa negara di Eropa, Amerika dan beberapa negara Timur tengah data menunjukkan semakin menguatnya keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme. Kelompok-kelompok teroris menunjukkan kecenderungan untuk mengandalkan perempuan dalam melakukan aksi teror. Para perempuan menjalankan beberapa tugas beragam dalam aksi terorisme, misalnya sebagai mereka bertugas sebagai pendidik, informan mata-mata, perekrut, pelindung

dan mata-mata atau menjadi pemuas kebutuhan seks teroris laki-laki. Selain itu dalam beberapa waktu terakhir dengan semakin memanfaatkan perkembangan teknologi bagi pencapaian tujuan terorisme, partisipatif perempuan lebih kompleks. Mereka terlibat aktif mengelola organisasi teroris. Dan sampai pada titik perempuan rela menjadikan tubuhnya sebagai senjata mematikan dalam aksi teror.<sup>4</sup>

Gerakan baru dalam aksi terorisme yang nampak terjadi saat ini kemudian menjadikan perempuan sebagai aktor utama. Aksi teror yang dulunya seringkali berwajah maskulin dengan menggunakan pendekatan patriarkal, berbeda dengan belakangan ini yang memanfaatkan perempuan sebagai pelaku dengan menggunakan pendekatan feminin. Meskipun perempuan adalah aktor dalam tindak teror, pada hakikatnya perempuan tetap menjadi korban dari ketidakberdayaan dan ketidaktahuan. Kemudian hal itu secara terstruktur dimanfaatkan oleh pihak-pihak berekepentingan untuk tujuan terorisme. Dalam kasus-kasus terbaru perempuan bukan lagi sebagai peran pembantu yang menyiapkan logistik dan perlengkapan, namun sudah menjadi eksekutor dalam pasukan perang. Bahkan, menjadi aktor utama aksi terorisme.<sup>5</sup>

Namun sebagian besar literatur dan penelitian lama memfokuskan kajian radikalisme dan terorisme pada maskulinitas sosok laki-laki sebagai pelaku kekerasan. Kemudian kurang menampilkan perspektif gender tentang keterlibatan perempuan dalam kelompok-kelompok radikal. Sehingga terjadi kesalahpahaman bahwa tindakan ekstremisme dan terorisme hanya melibatkan perkara maskulinitas dan laki-laki. Sedangkan posisi perempuan hanya dianggap sebagai pihak yang pasif, bawahan, dan hanya memiliki peran sebagai pengurus kebutuhan domestik rumah tangga. Pada kenyataannya beberapa faktor pendorong laki-laki terlibat dalam jaringan teroris sebenarnya juga menjadi

---

<sup>4</sup> Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*, Baca; Tangerang 2020, hlm 503-504

<sup>5</sup> Musdah Mulia, *Perempuan Dalam Gerakan Terorisme di Indonesia*, Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama Volume: 12 Nomor: 1, hlm 81

pendorong bagi perempuan. Kesalahpahaman yang mengakar di masyarakat dianggapnya bahwa radikalisme dan ekstremisme merupakan tindakan eksklusif yang identik dengan dunia laki-laki. Hal ini dapat dilihat bahwa beberapa strategi terorisme sering dikonstruksi dengan nuansa yang bias gender. Padahal sejatinya laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki potensi melakukan tindakan ekstremisme dan terorisme. Sebagaimana pula laki-laki dan perempuan juga sama-sama memiliki potensi dan peran yang sama dalam upaya pencegahan radikalisme dan terorisme.

## **2. Faktor Perempuan Terlibat Aksi Radikalisme**

Potensi perempuan sebagai sasaran untuk terlibat dalam radikalisasi dan tindakan ekstremis masih dianggap remeh oleh masyarakat dan kurang mendapatkan perhatian. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting yang dalam proses radikalisasi, namun masih belum memiliki perhatian dari berbagai pihak. Beberapa hal yang perlu diketahui tentang keterlibatan perempuan dengan tindakan radikalisme dan terorisme disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya: 1) Keterlibatan perempuan dalam strategi ISIS sebagai pelaku bom bunuh diri 2) Perempuan merupakan kelompok rentan, kemudahan mengakses media sosial namun tidak memiliki kemampuan literasi yang baik sehingga mudah terpengaruh konten radikal yang diterima 3) Perempuan dalam kelompok buruh migran yang mengalami berbagai trauma psikologis membuat mereka mudah menerima pengaruh apapun yang dianggap dapat menolong hidup mereka 4) Tekanan sosial membuat mereka membutuhkan perlindungan diri, kemudian mendapatkan tempat di komunitas radikalisme.<sup>6</sup>

Secara personal perempuan memilik ketertarikan untuk terlibat dalam aksi radikalisme dan terorisme karena beberapa faktor dan alasan yang mempengaruhi. Tulisan menjelaskan setidaknya empat faktor mendorong

---

<sup>6</sup> Umi Sumbulah, *Perempuan dan Keluarga: Radikalisasi dan Kontra Radikalisme di Indonesia*, Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Bidang Studi Islam Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2019, hlm 8

perempuan terlibat aksi radikalisme dan terorisme. *Pertama*, faktor agama. Kelompok fundamentalisme sangat masif mempropagandakan bahwa umat sedang diserang dan berada pada kedholiman. Umat Islam harus bangkit melawan. Karena berbagai propaganda tersebut sejumlah perempuan di Inggris terpengaruh bergabung dengan ISIS. Kebanyakan termotivasi secara agama untuk membela Islam dari musuh-musuh Tuhan yang mereka sebut thagut. Bagi kelompok perempuan hal ini merupakan kesempatan emas menjadi bagian dari aksi bela agama sekaligus menemukan tujuan hidup bermakna dalam persaudaraan perempuan khalifah.<sup>7</sup>

*Kedua*, faktor ideologis. Ketertarikan perempuan pada ideologi fundamentalisme karena kampanye ideologi memperjuangkan keadilan. *Ketiga*, faktor pribadi. Buku *Bride of ISIS* menjelaskan sejumlah perempuan Eropa berhasil dihipnotis oleh ISIS melalui konten internet. Para perempuan tersebut dibujuk meninggalkan negaranya dan menjadi istri teroris. Sebagian lainnya dibujuk melakukan aksi-aksi teror di negara masing-masing. Keempat, faktor politis. Persoalan kemiskinan, ketimpangan sosial, dan kasus-kasus diskriminasi merupakan narasi yang kerap disuarakan gerakan fundamentalisme untuk kemudian dijadikan sebagai alat melakukan tindakan radikalisme.<sup>8</sup> Dengan beberapa narasi yang tersebut para perempuan kemudian memobilisasi dan mengasah potensi mereka untuk melakukan kekerasan politik (*political violence*) melawan negara dan kelompok yang berbeda. Strategi radikal dan ekstrim yang dikembangkan kelompok fundamentalisme banyak menarik perempuan melakukan perlawanan terhadap negara dan rezim yang berkuasa. Dalam konteks Indonesia, kekalahan secara politik bagi dukungan kelompok keagamaan fundamental dalam beberapa tahun terakhir mendorong menguatnya gerakan fundamentalisme. Narasi yang mereka

---

<sup>7</sup> Musdah Mulia, *Perempuan Dalam Pusaran Fundamentalisme Islam*, Jurnal Ma'arif Institute V0. 13 No,2 2018, hlm 19

<sup>8</sup> Musdah Mulia, *Perempuan Dalam Pusaran Fundamentalisme Islam*, hlm 19

gemakan adalah propaganda bahwa umat Islam dalam kondisi tertindas dan marjinal.

Kembali kepada Qur'an dan Hadist yang digaungkan kelompok fundamental sebagai argumen purifikasi Islam, kemudian digunakan menegaskan beberapa perbedaan laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ajaran radikalisme, ajaran ini dimanfaatkan untuk mendoktrin perempuan untuk kembali pada firtrahnya dalam ajaran agama. Dalam hal ini kembali kepada ajaran agama berarti mengembalikan perempuan kepada pekerjaan domestik. Beberapa legitimasi hukum agama menuntut perempuan memiliki kesetiaan, kepatuhan, loyalitas dan totalitas terhadap suami. Dengan demikian, perempuan tunduk pada ideologi legitimasi agama yang demikian. Kemudian membawa perempuan pada ideologi jihad yang dinarasikan oleh ISIS sebagai kewajiban semua Muslim baik laki-laki maupun perempuan, menjadi salah satu faktor dominan keterlibatan perempuan dalam aksi radikalisme.<sup>9</sup>

Mensubordinasi perempuan dalam budaya patriarkhi diperparah dengan doktrin kepatuhan terhadap suami sebagai pemimpin keluarga dalam legitimasi agama tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan, serta hadis Nabi tentang larangan perempuan menjadi pemimpin. Dalam analisis perspektif feminisme terlihat bahwa pada umumnya perempuan berada pada posisi kelas dua, marjinal hanya ditentukan oleh laki-laki. Kemudian mengantarkan banyak perempuan yang rela dijadikan isteri seorang teroris, untuk mendapatkan jalan pahala jihad sebagai pengantin bom bunuh diri.<sup>10</sup> Beberapa kasus dalam catatan perempuan dalam aksi terorisme diantaranya kasus Dian Novita Yuli, Puji Kiswati, Ummu Delima, dan Ika Puspita Sari. Perempuan tersebut direkrut melalui beberapa motif diantaranya pernikahan dan suami sendiri yang melakukan upaya terencana menanamkan ideologi radikal. Sengaja dinikahi untuk selanjutnya

---

<sup>9</sup> Lihat <https://prasasti.org/about> "Yayasan Prasasti Perdamaian (Institute for International Peace Building [IIPB])"

<sup>10</sup> Umi Sumbulah, *Perempuan dan Keluarga: Radikalisasi...*, hlm 18

didoktrin ideologi radikal. Pernikahan mereka sebagian berlangsung secara normal, namun ada beberapa yang menikah dalam penjara. Sebagian lagi dinikahi belakangan setelah mereka menerima doktrin radikal tersebut. Ada juga yang mendapatkan indoktrinasi yang masif dari teman suami atau sesama perempuan yang terlebih dahulu aktif dalam jaringan radikal.<sup>11</sup>

Beberapa kasus lain di dunia Internasional Vera Zasulich, seorang perempuan Rusia anggota dari kelompok revolusioner Narodnaya Volia melakukan aksi teror dengan mencoba membunuh Trepov Gubernur St. Petersburg. Selain itu di Rusia, Irlandia Utara terdapat IRA yaitu organisasi yang menuntut independensi Irlandia dari Kerajaan Inggris. Kemudian melibatkan para perempuan dalam aksi-aksi teror mereka. Mariana dan Dolores dua nama yang tercatat sebagai perempuan pemberani yang turut dalam aksi pengeboman Tahun 1973. Mereka dijatuhi hukuman seumur hidup atas pengeboman di Old Bailey. Keterangan Lindsey O'Rourke dari University of Chicago dalam catatannya sejak tahun 1980 di Lebanon perempuan ambil andil dalam aksi terorisme untuk mengusir pasukan Israel. Sementara itu di Chechnya mulai tahun 2000 kelompok Black Widows berani melakukan aksi serangan bunuh diri sebagai balas dendam atas kematian suami mereka.<sup>12</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aksi radikalisme karena banyak tekanan psikologis yang dialami. Kebanyakan perempuan tersebut mengalami kekecewaan yang amat dalam, putus asa, mengalami gangguan jiwa, ditekan oleh laki-laki atas nama agama, frustrasi dengan kondisi, ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang ketimpangan sosial di lingkungan mereka dan lain sebagainya. Faktor lain menyebutkan karena faktor perempuan kurang dicurigai oleh masyarakat dan lingkungan. Lazimnya, perempuan menjalani proses pemeriksaan tidak lebih ketat daripada laki-laki saat berhadapan dengan petugas keamanan. Mereka sering kali dianggap tidak

---

<sup>11</sup> Umi Sumbulah, *Perempuan dan Keluarga: Radikalisasi...* hlm 19

<sup>12</sup> Musdah Mulia, *Perempuan Dalam Gerakan Terorisme di Indonesia*, hlm 83-84

membahayakan sehingga petugas keamanan lengah dan insiden pengeboman yang dilakukan perempuan pun tidak terelakkan.

### **Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme**

Turut ikut serta dalam upaya menjaga persatuan, perdamaian, dari ancaman kekerasan dan kerusakan adalah tanggung jawab semua pihak tanpa memandang agama, suku dan jenis kelamin. Adapun bila terjadi kekerasan akan berdampak kepada siapa saja tidak memandang memandang agama, suku dan jenis kelamin. Oleh karena itu langkah pencegahan perlu diambil oleh semua pihak termasuk perempuan. Perempuan sebagai warga negara memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kedudukan dan peran perempuan perlu ditingkatkan diberi fasilitas kesempatan dan ruang yang sama di publik dalam turut serta membangun peradaban.

Menurut Yohana Susana Yembise, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebut pemerintah memiliki tanggungjawab untuk partisipasi perempuan diseluruh sektor hingga 50 persen atau meliki posisi seimbang dengan laki-laki di tahun 2030. Perserikatan Bangsa-Bangsa menurut Yohana melihat mempunyai potensi besar dalam pencapaian di tahap itu. Sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, Indonesia telah menempatkan perempuan di kursi pimpinan. Hal ini tak terjadi di negara Islam lain di Timur Tengah.<sup>13</sup> Dalam konteks deradikalisasi paham keagamaan, melibatkan prinsip kesetaraan gender harus menjadi salah satu aspek yang tak tertinggalakan dalam kebijakan pemerintah dalam menenggalangi radikalisme dan terorisme.

Membicarakan peran perempuan dalam deradikalisasi, Direktur Institut Analisa Kebijakan Konflik (IPAC) Sidney Jones menuturkan Indonesia melalui Badan

---

<sup>13</sup> Lihat, *Indonesia Jadi Contoh Penerapan Kesetaraan Gender* dalam laman <https://nasional.tempo.co/read/866636/indonesia-jadi-contoh-penerapan-kesetaraan-gender>.

Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) atau Kepolisian, diperlukan membuat program deradikalisasi untuk perempuan dan anak. Menurut Sidney, Indonesia harus membentuk program khusus untuk perempuan dalam mencegah radikalisasi, utamanya untuk memberdayakan perempuan agar mampu mencegah masuknya nilai-nilai radikalisme dan terorisme dalam keluarga. Karena mayoritas kebijakan seringkali hanya terfokus pada laki-laki saat berbicara radikalisasi dan terorisme.<sup>14</sup>

Dalam upaya deradikalisasi melibatkan perempuan dalam deteksi dini radikalisasi dinilai merupakan cara yang mampu efektif. Hal ini didasari fakta bahwa perempuan memainkan peran vital dalam keluarga, dan berperan dalam pembentukan karakter anak-anak. Perempuan juga mampu menawarkan perspektif yang beragam dalam memecahkan persoalan. Selain itu perempuan dapat menjadi agen perdamaian yang kontraterorisme dengan menciptakan strategi berbasis komunitas. Melalui komunitas perempuan tersebut mereka diberdayakan sebagai aktor untuk deteksi dini radikalisme. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan agar perempuan menjadi agen perdamaian. *Pertama*, reduksi ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender serta memberikan perempuan peran yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang sosial. *Kedua*, penguatan kesetaraan multisektoral perempuan. *Ketiga*, menjadikan perempuan sebagai lokomotif terdepan dalam pendidikan agama moderat.<sup>15</sup>

*Ketiga*, kunci upaya pemberdayaan perempuan tersebut dilaksanakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dengan menggandeng beberapa organisasi perempuan dari kelompok perempuan Muhammadiyah, Fatayat NU, Muslimat NU serta LSM Perempuan dalam upaya pencegahan radikalisme dengan pendidikan agama moderat berbasis keluarga. Kerjasama tersebut dalam rangka membentengi keluarga dan lingkungan agar tidak terpapar ideologi radikalisme dan terorisme.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Leebarty Takarina, *Istri Teroris Korban Yang Terlupakan: Kisah Perempuan dalam Kehatan Terorism*, Media Komputundo, 2019. Hlm 121

<sup>15</sup> Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis...* hlm 5233-524

<sup>16</sup> Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis...* hlm 525

Penguatan perempuan yang merupakan perhatian utama dalam perjuangan organisasi-organisasi perempuan Indonesia, sangat terkait memperhatikan metode dan strategi upaya mendekonstruksi relasi gender dan merevisi hirarki gender dalam masyarakat. Upaya penguatan perempuan bergantung pada independensi mereka dalam bidanga politik, sosial, ekomoni, sebagai bagian partisipatif aktif mereka dalam ranah politik dan publik. Dalam konteks radikalisme dan terorisme yan berasala daripada penyalahgunaan ajaran agama, khususnya Islam, perempuan Indonesia sebenarnya sudah berada pada posisi yang menguntungkan. Organisasi-organisasi perempuan Muslim dengan kerja-kerja mereka dala memeberi advokasi hak-hak perempuan telah berjalan masif dan efektif. Dengan dukungan dari banyak pihak, organisasi perempuan Muslim giat melakukan pembacaan ulang terhadap ayat-ayat Qur'an dan sumber hukum Islam lainnya untuk memperjuangkan ide-ide kesetaran gender dan keadilan.

Sejumlah aktivis peremuan Muslim di Indoensia telah memiliki jaringan internassional dan kerap melakukan pertukaran informasi terkait perempuan dan usaha perdamaian. Para perempuan aktif menyampaikan ide-ide dan pandangan adil gender yang diggas oleh figur-figur mapan seperti Amina Wadud, Fatima Mernisi, Zibra Mir Hoesaiani. Beberapa pandanganya mengarah pada interpretasi fundamental yang berdampak pada implikasinya terhadap hukum Islam yang kemudian menghasilkan produk hukum hegemoni patrialkal. Indonesia memiliki banyak intelektual perempuan yang memiliki kepedulian dalam isu kesetaraan perempuan dalam upaya deradikalisasi dan penganggulangan terorisme. Diantaranya Siti Musdah Mulia, Neng Dara Affiah, Badriyah Fayumi, dan Liem Marcoes Natsir. Para cendekiawan ini berargumen soal pentingnya rekontruksi nilai-nilai agama yang bias gender dan terhegemoni oleh nilai-nilai patriarkal. Hal tersebut bertujuan agar lebih memudahkan pemberdayaan perempuan sehingga perdamaian akan lebih mudah diwujudkan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Leebarty Takarina, *Istri Teroris Korban Yang Terlupakan..* 123-124

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kedudukan perempuan dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara mampu memberikan peran dalam pembangunan peradaban. Serta partisipatif dalam upaya menciptakan perdamaian. Hanya karena kurangnya akses dan fasilitas karena terhegemoni oleh budaya patriarkal yang mengakar kuat dimasyarakat yang menjadikan perempuan kelompok rentan, tidak berdaya dan tidak punya kemandirian intelektual, sehingga mudah terpengaruh oleh narasai radikalisme dan terorisme. Padahal faktanya, jika perempuan mendapatkan akses dan ruang yang baik dalam wilayah publik perempuan mampu menjadi agent of peace, pembangunan peradaban, dan mengembangkan sumber daya berkualitas, melalui peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan pengembangan keterampilan perempuan.

### **Penutup**

Modus baru aksi radikalisme dan terorisme atas nama etnis, agama dan menjadikan perempuan sebagai pelaku. Berbicara perempuan dan radikalisme tidak hanya melihat perempuan sebagai pelaku dan korban radikalisme. Namun perempuan mampu berperan secara aktif dan kolektif sebagai seorang yang terlibat dalam upaya pencegahan radikalisme. Tidak adil jika hanya melihat perempuan sebagai kelompok rentan dan tidak berdaya dalam kasus radikalisme dan terorisme. Adapaun penyebab perempuan menjadi kelompok yang rentan dalam beberapa kasus radikalisme dan terorisme dikarenakan adanya hegemoni budaya patriarki dalam lingkungan hidup perempuan. Sehingga perempuan dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk diindoktrinasi melakukan teror. Perempuan dipilih sebagai martir karena faktor keterpaksaan menerima berbagai desakan dari lingkungan, hingga desakan kondisi ekonomi yang dibebankan perempuan. Secara kultural kepatuhan pada suami juga menjadi sebab perempuan masuk dalam gerakan radikalisme.

Fakta menunjukkan bahwa dengan pemberdayaan perempuan dalam upaya deradikalisasi dan deteksi dini radikalisme dinilai merupakan cara yang mampu efektif. Hal ini didasari fakta bahwa perempuan memainkan peran vital dalam keluarga, dan berperan dalam pembentukan karakter anak-anak. Perempuan juga

mampu menawarkan perspektif yang beragam dalam memecahkan persoalan. Selain itu perempuan dapat menjadi agen perdamaian yang kontraterorisme dengan menciptakan langkah strategi dan efektif berbasis komunitas. Melalui komunitas perempuan tersebut mereka diberdayakan sebagai aktor untuk deteksi dini radikalisme. Pemerintah melalui BNPT dalam upaya deradikalisasi melibatkan perempuan dalam proses deradikalisasi. BNPT dalam upaya ini melibatkan organisasi perempuan, Fatayat NU dan Aisyiah sebagai organisasi keislaman perempuan. Dalam prosesnya BNPT menggunakan pendekatan feminisme kultural dalam melibatkan perempuan pada serangkaian proses deradikalisasi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kedudukan perempuan dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara mampu memberikan peran dalam pembangunan peradaban. Serta partisipatif dalam upaya menciptakan perdamaian

Sangat penting bagi semua elemen dalam masyarakat, khususnya pemimpin agama dan ormas keislaman dan juga perempuan untuk mengkampanyekan ajaran agama yang mengedepankan nilai-nilai humanis, keadilan, kesetaraan, toleransi dan perdamaian. Sebab, esensi dari tiap-tiap ajaran agama adalah memanusiakan manusia dan membangun masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban. Islam seharusnya menjadi rahmat bagi semua makhluk di alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

### **Daftar Pustaka**

- Alamsyah M. Djakfar dkk, Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan Riset Lima Wilayah: Bogor, Depok, Solo Raya, Malang, Sumenep, Jakarta: CSIS-The Wahid Foundation, 2017
- Christin Rajagukguk, Feminisme Kultural dan Peran Perempuan dalam Deradikalisasi di Indonesia, *Journal of International Relations*, Volume 4, Nomor 4, 2018,
- Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*, Baca; Tangerang 2020,

- Musdah Mulia, *Perempuan Dalam Gerakan Terorisme di Indonesia*, Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama Volume: 12 Nomor: 1, hlm 81
- Umi Sumbulah, *Perempuan dan Keluarga: Radikalisasi dan Kontra Radikalisme di Indonesia*, Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Bidang Studi Islam Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2019, hlm 8
- Musdah Mulia, *Perempuan Dalam Pusaran Fundamentalisme Islam*, Juranl Ma'arif Institute Vol. 13 No.2 2018
- Leebarty Takarina, *Istri Teroris Korban Yang Terlupakan: Kisah Perempuan dalam Kehatan Terorism*, Media Komputundo, 2019
- Tempo, *Indonesia Jadi Contoh Penerapan Kesetaraan Gender* dalam laman <https://nasional.tempo.co/read/866636/indonesia-jadi-contoh-penerapan-kesetaraan-gender>.
- CNN Indonesia “Kelompok Rentan, faktor Perempuan Menjadi Pelaku Bom Bunuh Diri” dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210330133730-20-623828/kelompok-rentan-faktor-perempuan-jadi-pelaku-bom-bunuh-diri>
- <https://prasasti.org/about> “Yayasan Prasasti Perdamaian (Institute for International Peace Building [IIPB])”